

STRUKTUR ATAP RUMAH *BOLON* PADA ETNIK BATAK TOBA: KAJIAN SEMIOTIKA

Tidora Putri Sibarani¹, Putri Adelina Br Situmorang², Jonathan Halomoan Marpaung³,
Jekmen Sinulingga⁴, Immanuel Silaban⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sumatera Utara

Correspondence email: tidorasibarani6@gmail.com

Received: 4th of November 2024, Accepted: 30th of November 2024, Published: 18th of December 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur atap rumah Bolon pada masyarakat Batak Toba melalui pendekatan semiotika. Rumah Bolon, sebagai representasi budaya Batak Toba, mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika yang terintegrasi dalam desain arsitekturalnya. Atap, sebagai elemen kunci, tidak hanya berfungsi secara struktural tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika interpretatif, melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan studi dokumentasi di wilayah inti pemukiman Batak Toba. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mengungkap tanda-tanda yang terdapat pada bentuk dan ornamen atap, serta bagaimana mereka berkontribusi pada identitas budaya Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur atap rumah Bolon mencerminkan hierarki sosial dan filosofi kehidupan masyarakat Batak Toba. Tujuan analisis struktur atap rumah Bolon Etnik Batak Toba dalam kajian semiotika adalah untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam desain bentuk atap. Variasi bentuk atap, seperti atap limas dan atap perisai, tidak hanya menunjukkan keindahan estetis, tetapi juga memiliki arti mendalam terkait dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas arsitektur tradisional sebagai sistem komunikasi budaya yang dinamis, serta menegaskan signifikansi pendekatan semiotika dalam mengeksplorasi warisan budaya arsitektur Batak Toba.

Kata Kunci: Rumah Bolon, Batak Toba, semiotika, struktur atap, budaya.

Abstract

This research examines the roof structure of Bolon houses in the Toba Batak community using a semiotic approach. The Bolon House, as a representation of Toba Batak culture, reflects the social, spiritual and aesthetic values integrated in its architectural design. The roof, as a key element, not only functions structurally but also has a deep symbolic meaning. The research used qualitative methods with an interpretive semiotic approach, conducting field observations, in-depth interviews with traditional leaders, and documentation studies in the core area of the Toba Batak settlement. This research uses semiotic analysis to reveal the signs contained in the shape and ornamentation of roofs, and how they contribute to Toba Batak cultural identity. The research results show that the roof structure of the Bolon house reflects the social hierarchy and philosophy of life of the Toba Batak people. The aim of analyzing the roof structure of Toba Batak Ethnic bolon houses in semiotic studies is to understand the symbolic meaning contained in the design of the roof shape. Variations in roof shape, such as pyramid roofs and shield roofs, not only show aesthetic beauty, but also have deep meaning related to tradition and local beliefs. This research provides an important contribution in understanding the complexity of traditional architecture as a dynamic cultural communication system, as well as confirming the significance of the semiotic approach in exploring the cultural heritage of Toba Batak architecture.

Keywords: Bolon House, Toba Batak, semiotics, roof structure, culture.

Copyright © 2024 Tidora Putri Sibarani, Putri Adelina Br Situmorang, Jonathan Halomoan Marpaung, Jekmen Sinulingga, Immanuel Silaban.

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu manifestasi paling nyata dari identitas budaya sebuah masyarakat, yang mencerminkan kompleksitas nilai, kepercayaan, dan struktur sosial yang ada dalam suatu komunitas etnis (Suharjanto, 2011). Dalam konteks kebudayaan Batak Toba, rumah Bolon tidak sekadar bangunan fisik, melainkan representasi mendalam dari worldview dan sistem filosofis masyarakat pendukungnya. Struktur arsitekturalnya mengandung makna simbolik yang kompleks, yang membutuhkan penelaahan mendalam melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap lapisan-lapisan maknanya.

Etnik Batak Toba, yang mendiami wilayah sekitar Danau Toba di Sumatera Utara, memiliki warisan arsitektur yang sangat kaya dan kompleks. Rumah Bolon, atau yang sering disebut rumah adat Batak Toba, merupakan salah satu wujud paling signifikan dari ekspresi budaya mereka (Siahaan, 2019). Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat hunian, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial, kosmologi, dan pranata adat istiadat yang telah berkembang selama berabad-abad. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur atap rumah Bolon melalui pendekatan semiotika, yang memungkinkan kita untuk membongkar makna tersembunyi di balik setiap elemen arsitekturalnya. Dengan menggunakan kerangka analisis semiotika, kita dapat memahami bagaimana bentuk, konstruksi, dan ornamentasi atap rumah Bolon tidak sekadar konstruksi fungsional, melainkan sistem tanda yang sarat dengan pesan filosofis dan kultural.

Atap rumah Bolon memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari arsitektur tradisional lainnya di Indonesia (Mailani et al., 2024). Bentuknya yang khas, dengan lengkungan tajam dan struktur yang kompleks, mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Batak Toba tentang hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Setiap lekuk, sudut, dan ornamen pada atap mengandung narasi yang mendalam tentang identitas, sejarah, dan nilai-nilai budaya mereka.

Pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk membaca arsitektur tradisional sebagai sebuah teks budaya (Iskandar et al., 2024). Dalam konteks rumah Bolon, atap tidak sekadar penutup struktural, melainkan media komunikasi visual yang mengandung sistem tanda dan simbol. Setiap elemen arsitektural dapat dipahami sebagai penanda (signifier) yang merujuk pada petanda (signified) tertentu dalam kosmologi dan struktur sosial masyarakat

Batak Toba. Secara historis, rumah Bolon telah mengalami transformasi yang signifikan sejalan dengan perubahan sosial dan kultural yang terjadi. Namun, esensi filosofis dan simbolik dalam struktur atapnya tetap terjaga, menunjukkan kuatnya akar budaya dan ketahanan sistem makna dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kontinuitas dan perubahan tersebut tercermin dalam arsitektur atap rumah.

Metodologi semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teoritis yang dikembangkan oleh para ahli seperti Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes (Syuaib et al. 2022). Melalui analisis struktural dan interpretatif, kita akan membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam setiap elemen arsitektural atap rumah Bolon, mengungkap hubungan antara bentuk fisik dan konstruksi simboliknya (Vierke et al., 2024). Rumah Bolon memiliki struktur atap yang sangat kompleks, dengan konstruksi yang membutuhkan keahlian khusus dan pemahaman mendalam tentang kosmologi Batak Toba. Atap yang berbentuk melengkung tajam, dengan konstruksi bertingkat, bukan sekadar solusi arsitektural untuk melindungi hunian dari cuaca, melainkan representasi filosofis tentang hierarki sosial dan kosmologis.

Penelitian ini akan fokus pada empat aspek utama dalam menganalisis struktur atap rumah Bolon: konstruksi fisik, ornamentasi, simbolisme, dan fungsi kultural. Dengan mendekati keempat aspek tersebut melalui pendekatan semiotika, kita dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang signifikansi arsitektural dan kultural atap rumah Bolon. Konstruksi atap rumah Bolon mencerminkan kecanggihan teknologi tradisional masyarakat Batak Toba. Teknik pemasangan konstruksi yang rumit, tanpa menggunakan paku logam, menunjukkan keahlian teknik dan pemahaman mendalam tentang sifat material kayu. Setiap sambungan dan ikatan memiliki makna simbolik yang menghubungkan konstruksi fisik dengan kosmologi spiritual. Ornamentasi pada atap rumah Bolon tidak sekadar dekorasi estetis, melainkan sistem komunikasi visual yang kompleks. Motif-motif ukiran, warna, dan pola yang digunakan mengandung narasi tentang identitas, sejarah, dan nilai-nilai moral masyarakat Batak Toba (Saragi et al., 2016). Melalui analisis semiotika, kita dapat mengungkap makna tersembunyi di balik setiap ornamen tersebut.

Fungsi kultural atap rumah Bolon melampaui perlindungan fisik. Ia berfungsi sebagai media representasi struktur sosial, tempat berlangsungnya ritual adat, dan simbol status sosial

keluarga atau kelompok tertentu. Setiap elemen arsitektural memiliki peran simbolik dalam mengkomunikasikan hierarki dan relasi sosial dalam masyarakat. Perspektif semiotika memungkinkan kita untuk membaca atap rumah Bolon sebagai sebuah teks budaya yang kompleks. Setiap elemen arsitektural dapat dipahami sebagai tanda (sign) yang memiliki hubungan signifikan dengan konteks kultural dan historis. Melalui analisis mendalam, kita dapat mengungkap sistem makna yang tersembunyi di balik struktur fisiknya.

Penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mendokumentasikan struktur arsitektural, tetapi juga untuk memahami bagaimana arsitektur tradisional berperan dalam proses konstruksi identitas kultural. Rumah Bolon, khususnya strukturnya yang kompleks, merupakan medium penting dalam proses transmisi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konteks sosial dan kultural sangat menentukan dalam memahami signifikansi atap rumah Bolon. Struktur sosial masyarakat Batak Toba yang bersifat patrilineal tercermin dalam konstruksi arsitektural, di mana setiap elemen memiliki makna simbolik yang terkait dengan peran dan status sosial anggota keluarga.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika interpretatif. Data akan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemuka adat, dan studi dokumentasi. Analisis akan difokuskan pada mengeksplorasi makna simbolik yang tersembunyi dalam struktur atap rumah Bolon. Signifikansi penelitian terletak pada upaya pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap warisan budaya arsitektur tradisional. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita tidak sekadar mendokumentasikan struktur fisik, tetapi juga mengungkap sistem pengetahuan dan nilai yang melekat dalam arsitektur tradisional (Iskandar et al., 2024).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif, rumah Bolon menghadapi tantangan preservasi yang kompleks. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pelestarian warisan budaya arsitektur tradisional, dengan menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna kultural yang terkandung di dalamnya. Aspek kosmologis dalam struktur atap rumah Bolon menunjukkan pandangan masyarakat Batak Toba tentang hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Konstruksi arsitektural yang kompleks ini tidak sekadar solusi fungsional, melainkan refleksi filosofis tentang posisi manusia dalam kosmos.

Penelitian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan semiotika, antropologi arsitektur, dan studi kultural akan memberikan perspektif komprehensif dalam memahami rumah Bolon. Dengan demikian, kita dapat mengungkap kompleksitas sistem makna yang tersembunyi dalam setiap elemen arsitektural. Hipotesis utama penelitian ini adalah bahwa struktur atap rumah Bolon merupakan sistem komunikasi visual yang kompleks, yang mengandung informasi tentang identitas kultural, struktur sosial, dan kosmologi masyarakat Batak Toba. Melalui analisis semiotika, kita dapat membongkar lapisan-lapisan makna tersebut.

Originalitas penelitian terletak pada pendekatan semiotika yang komprehensif dalam menganalisis struktur atap rumah Bolon. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, penelitian ini akan mengungkap sistem makna yang kompleks dan dinamis dalam arsitektur tradisional. Implikasi teoritis dan praktis penelitian ini meliputi kontribusi dalam pemahaman mendalam tentang arsitektur tradisional, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan metodologi penelitian semiotika dalam konteks studi kultural. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian arsitektur dan antropologi. Struktur atap rumah Bolon tidak hanya merepresentasikan warisan budaya masa lalu, tetapi juga merupakan living heritage yang terus berevolusi. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana struktur arsitektural ini merespons perubahan sosial dan kultural, sambil tetap mempertahankan esensi simboliknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan mengeksplorasi makna simbolik struktur atap rumah Bolon melalui analisis semiotika (Purba et al., 2024). Metode penelitian kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap fenomena kultural yang kompleks dan dinamis, dengan fokus utama pada pengungkapan sistem tanda dan makna yang terkandung dalam arsitektur tradisional Batak Toba. Sumber data penelitian akan diperoleh melalui dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap rumah Bolon, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, ahli arsitektur tradisional, dan pemilik rumah Bolon. Data sekunder akan diperoleh

dari dokumentasi arsitektur, literatur sejarah dan antropologi, catatan historis, serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait arsitektur tradisional.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif akan melibatkan pengamatan langsung struktur atap rumah Bolon, dokumentasi visual melalui foto dan sketsa, serta pencatatan detail konstruksi dan ornamentasi (Sejati, 2019). Wawancara akan dilakukan secara mendalam dengan menggunakan teknik semi-terstruktur dan snowball sampling, untuk memperoleh informasi komprehensif dari berbagai perspektif. Analisis data akan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang mencakup empat tahapan utama: identifikasi tanda, analisis denotatif, analisis konotatif, dan eksplorasi mitos dan ideologi. Proses ini akan memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan struktur fisik atap, tetapi juga mengungkap lapisan makna simbolik yang tersembunyi, serta mengeksplorasi hubungannya dengan sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Bolon adalah sebuah jenis rumah tradisional yang berasal dari suku Batak di Indonesia, khususnya dari daerah Tapanuli yaitu suku Batak Toba. Rumah ini dikenal karena bentuknya yang unik dan arsitektur yang mencerminkan budaya serta kehidupan masyarakat Batak Toba. Ciri khas rumah bolon adalah atapnya yang tinggi dan melengkung, sering kali berbentuk seperti perahu terbalik. Rumah bolon biasanya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga besar, dan sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya komunitas. Bangunan ini terbuat dari bahan alami seperti kayu, dan sering kali dihiasi dengan ukiran yang mencerminkan simbol-simbol budaya Batak.

Atap rumah Bolon merupakan salah satu elemen yang paling mencolok dan berfungsi vital dalam arsitektur rumah tradisional Batak. Bentuk dan desain atap ini tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga memiliki fungsi praktis yang sangat penting untuk kenyamanan dan perlindungan penghuni rumah. Salah satu ciri khas dari atap rumah bolon adalah bentuknya yang melengkung, menyerupai perahu terbalik. Desain ini sangat fungsional; dengan bentuk melengkung, air hujan dapat mengalir dengan mudah, mencegah penumpukan air yang bisa merusak struktur bangunan. Selain itu, atap yang tinggi memberikan ruang

vertikal yang cukup, menciptakan sirkulasi udara yang baik. Hal ini penting untuk menjaga suhu dan kelembapan di dalam rumah, terutama di daerah yang sering mengalami cuaca panas. Atap rumah bolon umumnya terbuat dari bahan alami yang mudah didapat dan tahan lama. Ijuk, yang merupakan serat dari pohon aren, sering digunakan sebagai penutup atap. Ijuk memiliki kemampuan isolasi yang baik dan cukup tahan terhadap cuaca, sehingga dapat melindungi penghuni dari panas dan hujan. Selain ijuk, daun nipah juga merupakan pilihan lain yang sering digunakan. Material ini juga memiliki sifat tahan air dan mudah ditemukan di sekitar lingkungan.

Struktur rangka atap rumah Bolon biasanya terbuat dari kayu yang kuat, seperti kayu meranti atau kayu ulin. Penggunaan kayu berkualitas tinggi sangat penting untuk memastikan daya tahan dan kekuatan atap. Rangka atap dirancang dengan sambungan yang kokoh dan teknik konstruksi tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pemasangan atap melibatkan keterampilan dan pengetahuan lokal, yang menekankan pentingnya tradisi dalam pembangunan rumah bolon. Fungsi atap rumah bolon tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik dari cuaca ekstrem. Atap ini juga memainkan peran penting dalam menjaga kenyamanan di dalam rumah melalui ventilasi yang baik. Desain atap yang tinggi dan melengkung memungkinkan sirkulasi udara yang lancar, yang sangat penting untuk mencegah kelembapan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penghuni.

Di samping fungsi praktisnya, atap rumah Bolon juga memiliki makna simbolis yang dalam. Bentuk atap yang melengkung melambangkan perlindungan, baik secara fisik maupun spiritual, bagi penghuni rumah. Dalam budaya Batak, rumah Bolon bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Atap yang unik dan indah menjadi salah satu elemen yang mencerminkan kekayaan budaya Batak. Secara keseluruhan, atap rumah Bolon adalah contoh yang luar biasa dari kombinasi antara fungsi dan estetika, serta kearifan lokal yang terintegrasi dengan tradisi masyarakat. Keberadaan atap ini bukan hanya mendukung struktur bangunan, tetapi juga menciptakan ruang yang nyaman dan aman bagi kehidupan sehari-hari, sekaligus melestarikan warisan budaya yang kaya. Melalui atap rumah bolon, kita dapat melihat bagaimana arsitektur tradisional dapat mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat, menjadikannya

bagian penting dari identitas budaya Indonesia. Adapun struktur atap Rumah Bolon yang akan dibahas pada penelitian ini ialah :

A. Bagian atap rumah yang berbetuk seperti pelana kuda

Bagian atap ini merupakan salah satu struktur Rumah Bolon yang sangat penting karena memiliki simbol yang melengkung seperti pelana kuda. Biasanya ukuran pada atap rumah Bolon bagian depan atap lebih tinggi dibandingkan dengan bagian belakang atap. Simbol ini memiliki makna dan fungsi yaitu : fungsi atap dibuat dengan ukuran yang tidak sama berfungsi sebagai penahan angin kencang apabila terjadi angin topan atau sejenisnya dan juga sebagai penanda identitas seseorang yang menempati rumah tersebut. Sedangkan makna dari ketidaksamaan ukuran ini ialah bagian depan atap dibuat lebih tinggi yang dinamakan sebagai “*juluon*” menggambarkan rumah itu adalah milik “*suhut*” atau raja yang mencerminkan bahwa bagian depan rumah ditempati oleh kaum bangsawan atau orang penting dalam sebuah Kerajaan Batak, biasanya bagian depan ini hanya dihuni oleh kaum bangsawan yang laki-laki saja dan bagian belakang atap memiliki ukuran lebih rendah dinamakan sebagai “*talaga*” menggambarkan rumah itu milik rakyat biasa dan biasanya juga dihuni oleh kaum Perempuan dan anak dari raja tempat untuk memasak bagi kaum ibu pada masa itu.



Gambar 1. Bagian atap rumah Bolon

B. Songkor

Struktur atap Rumah Bolon yaitu “*songkor*” merupakan bagian atap rumah Bolon yang memiliki posisi pada bagian depan rumah Bolon dan lebih menjorok ke dalam. Fungsi dari *songkor* ialah untuk tempat *suhut* untuk menyimpan alat musik sekaligus sebagai panggung memainkan alat musik tradisional batak Toba atau sering dikenal dengan *gondang sabangunan* pada acara adat tertentu baik acara adat sukacita maupun dukacita. Orang-orang yang berhak

naik ke *songkor* ini hanyalah bagian *suhut* saja atau keluarga yang sedang melakukan acara adat tersebut. Makna dari *songkor* itu sendiri ialah untuk menunjukkan bahwa posisi yang dituakan akan selalu berada di depan dan sebagai penghormatan untuk sang raja dan *suhut* yang sedang melakukan acara adat Batak Toba.



Gambar 2. Songkor

C. Tanduk Kerbau

Dalam struktur atap Rumah Bolon terdapat tanduk kerbau sebagai simbol yang paling dituakan dan dihormati atau dalam kata lain sebagai simbol dari seorang raja. Tanduk kerbau hanya di posisikan pada bagian depan atas Rumah Bolon saja. Tanduk kerbau tidak terdapat pada Rumah bolon yang hanya ditempati rakyat biasa tetapi terdapat pada Rumah Bolon yang ditempati oleh raja. Tanduk Kerbau memiliki makna spiritual yang terkait dengan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Tanduk kerbau memiliki filosofis kehidupan yang melambangkan kekuatan, ketangguhan, kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan hidup dan semangat juang Masyarakat Batak Toba.



Gambar 3. Tanduk Kerbau

SIMPULAN

Rumah Bolon merupakan representasi mendalam dari kompleksitas budaya Batak Toba, yang jauh melampaui sekadar bangunan fisik. Struktur atapnya yang unik dan rumit tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, melainkan menjadi media komunikasi visual yang kaya akan makna simbolis. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa atap rumah Bolon adalah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap sudut, lengkungan, dan hiasan memiliki pesan mendalam tentang identitas kultural, struktur sosial, dan pandangan dunia masyarakat Batak Toba. Bagian-bagian spesifik seperti "juluon" (bagian depan atap yang lebih tinggi), "songkor" (area depan untuk kegiatan adat), dan tanduk kerbau tidak sekadar elemen arsitektural, melainkan simbol yang menggambarkan hierarki sosial, pembagian ruang, dan filosofi kehidupan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian dan pemahaman warisan budaya arsitektur tradisional Indonesia, khususnya arsitektur Batak Toba. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif, rumah Bolon menghadapi tantangan preservasi yang kompleks. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan struktur fisik, tetapi juga mengungkap sistem pengetahuan dan nilai yang melekat dalam arsitektur tradisional. Rumah Bolon, dengan struktur atapnya yang kompleks, bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan warisan hidup (living heritage) yang terus berevolusi, merespons perubahan sosial dan kultural sambil tetap

mempertahankan esensi simboliknya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur tradisional bukanlah sekadar bangunan, melainkan media penting dalam transmisi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta cermin identitas kultural yang dinamis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Iskandar, Asysyauki, A.H, Angrini, S.N, & Diem, A.F. (2024). Analisis Semiotik Elemen Arsitektur Islam pada Rumah Adat Komering: Studi terhadap Rumah Carahulu. *Arsir* 8(2). 251-263.
- Mailani, E., Nopianti, T., Sauna Br Sembiring, T., Ulina Br Ginting, S., & Daoglaus Pakpahan, D. (2024). Eksplorasi Kearifan Lokal Terhadap Konsep Luas Dan Keliling Bangun Datar, *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7(5), 175-181.
- Nuryuningsih, Syuaib, M., & Rahim, R. (2022). Pendekatan Semiotik Terhadap Fasad Bangunan Komersial di Makassar. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 16(3), 301-309.
- Purba, A., Simangunsong, M., & Sinulingga, J. (2024). Keunikan Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2), 24418-24426.
- Saragi, D. (2016). *Nilai Pedagogis dan Nilai Estetika Yang Terkandung dalam Makna Motif Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Toba*. Digital Repository. Universitas Negeri Medan
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21-24.
- Siahaan, U. (2019). *Rumah Adat Batak Toba dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba-Samosir*. *Jurnal SCALE*, 6(2),
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali. *ComTech*, 2(2), 592-602.
- Vierke, I.M.L, Syarief, R., Fahmi, I., & Sailah, I. (2024). Analisis Struktural Interpretatif untuk Merancang Transformasi Digital Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12(1), 90-101.